

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat *Rejung*

1. Sejarah *Rejung*.

Kata *rejung* berasal dari bahasa daerah Serawai. Berdasarkan pandangan para tokoh masyarakat yang ada di daerah Seluma, *rejung* mempunyai makna “puisi lama”. Tentu puisinya adat suku Serawai, yang menggunakan bahasa dan dialek Melayu. Masyarakat Serawai umumnya mengenali *rejung* dengan kata “berejung” yang dimaknai dengan menunjukkan kegiatan yang sedang menembangkan puisi. Kesenian ini dinyanyikan melalui penembangan, diiringi beberapa alat musik instrumen, yang sering digunakan adalah alat musik tradisional kolintang, rebana dan serunai.

Menurut Anggraini et al., (2023:152) awal mula kemunculan *rejung* terjadi sekitar tahun 1500 Masehi. Pada zaman itu masih banyak sekali manusia- manusia yang memiliki kesaktian baik itu dari menimbah ilmu ataupun dari garis keturunan. Sejarah ini bermula saat ada seorang bayi laki-laki yang bernama Serunting lahir di daerah Danau Ranau tepatnya di perbatasan antara Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Ia tidak memiliki orang tua lebih tepatnya bayi utusan dari langit. Ketika anak laki-laki itu beranjak dewasa ia berkelana ke setiap dusun, Kemudian sampailah ia ke Desa Suka Merindu lalu menikahlah dengan seorang gadis di Desa Suka Merindu. Namun, dikarenakan ia memiliki kesaktian dapat merubah paras wajah maka ia menikah dengan gadis- gadis yang ada di dusun lainnya seperti Alas, Maras, Tumbuan, dan Tais sehingga menyebarlah keturunannya. Ciri-ciri keturunan Serunting yaitu rambut panjang ikal, rambut panjang sampai mata kaki, seperti orang bodoh tapi pintar, tinggi, putih dan sombong. Serunting memberikan wasiat kepada semua istri dan anaknya melalui puisi

maka itulah menjadi awal mula kemunculan rejang. Kemudian Serunting mengajarkan kepada keturunannya sebuah tarian yang berasal dari gerakan burung Elang. Burung Elang dipercayai oleh manusia pada zaman itu bahwasannya Elang dapat melindungi dan menjaga dirinya. Maka disebutlah Tari Andun. Tari Andun ada tiga proses yaitu Tari betaup, Tari nyengkeling, dan Tari ngipas. Namun dengan seiring waktu berjalan tari tersebut berubah menjadi *tari memanja* yang berarti (tari yang dilakukan bersama-sama) secara bergantian antara laki-laki dan perempuan.

2. Pengertian Rejang

Rejang adalah seni puisi yang ditembangkan, biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur dan *berejang* sering ditemui di acara peresmian pernikahan yang diselengi oleh tarian adat. Menurut Anggraini dkk (2023:151) *rejang* merupakan suatu karya sastra berbentuk lisan yang dimainkan bersamaan dengan alat musik tradisional serta bagian dari kebudayaan yang ada di suku Serawai. Sarwono & Purwadi (2016) *rejang* berbentuk puisi rakyat yang menyerupai pantun dan dibawakan secara bersahutan atau berbalasan oleh penari laki-laki dan penari perempuan dalam tari adat yang lazim dipentaskan dalam pesta pernikahan, Pendapat lain, menurut Pragusti (2020:3) *rejang* sebagai suatu bentuk puisi lama yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Serawai yang berfungsi untuk menyampaikan hasrat hati seseorang kepada orang lain (sesama masyarakat Serawai). *Rejang* juga merupakan cerminan atau representasi dari kebiasaan masyarakat suku Serawai, yang dimana dalam pelaksanaannya senantiasa berubah (tidak tetap), sehingga ada kemungkinan puisinya berbeda pada setiap kegiatan pada acara adat pernikahan.

Jadi, dapat disimpulkan *rejung* merupakan sastra lisan daerah yang menyerupai pantun yang disampaikan secara lisan dan bersautan pada acara adat serawai yang diiringi dengan tarian dan alat musik tradisional (kulintang dan rebana).

3. Macam-macam *Rejung*

Anggraini et al., (2023:150) *Rejung* adalah seni pantun yang ditembangkan yang biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur dan *berejung* sering ditemui di acara bujang gadis dan peresmian pernikahan yang diselingi oleh tarian adat.

a. *Rejung* bujang gadis

Rejung bujang gadis terdiri dari bait pernyataan dan bait tanggapan. Bait pernyataan adalah bait pembuka di awal *berejung*. Ketika *perejung* memulai kata pertama maka itu disebut *rejung*, kemudian respon yang dibutuhkan oleh *perejung* untuk membalas *rejung* pernyataan disebut bait tanggapan. Bait pernyataan dan bait tanggapan adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh terpisah serta saling berkaitan satu sama lain.

b. *Rejung tetuo* (peresmian pernikahan)

Rejung tetuo pada umumnya dibawakan secara beramai-ramai oleh kalangan orang tua dan kalangan muda pada acara peresmian pernikahan. Pada *rejung tetuo* berbeda dengan *rejung* bujang gadis. Pada *rejung* ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa sampiran dan bagian kedua berupa isi.

4. Struktur *Rejung*

1. Pengertian Struktur *Rejung*

Struktur rejang merupakan susunan atau pola penyampaian dalam seni sastra lisan khas masyarakat Bengkulu yang biasanya digunakan dalam bentuk syair, pantun, atau nyanyian tradisional. Rejang digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, khitanan, hingga penyambutan tamu kehormatan. Secara umum, struktur rejang terdiri dari beberapa bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan, rejang biasanya dimulai dengan salam pembuka dan ungkapan penghormatan. Selanjutnya, bagian isi menyampaikan pesan utama, yang bisa berupa nasihat, harapan, pujian, bahkan kritik sosial yang disampaikan secara halus. Sedangkan bagian penutup berisi doa, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih. Ciri khas dari struktur rejang terletak pada rima dan irama yang teratur serta penggunaan bahasa kiasan atau metafora yang mendalam. Struktur ini menunjukkan kecerdasan linguistik masyarakat adat dalam menyampaikan nilai-nilai budaya melalui estetika bahasa. Rejang bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan dan pelestarian budaya lisan yang kaya makna.

2. Unsur Pokok Struktur Rejang

Menurut Anggraini et al., (2023) struktur *rejang* terdiri dari tiga unsur pokok yakni struktur bait, struktur baris, dan struktur rima. yaitu sebagai berikut:

1) Struktur bait

Struktur bait dalam rejang merupakan bagian pokok dari konstruksi puisi lisan yang terdiri atas sejumlah baris yang membentuk satu kesatuan ide, makna, dan irama. Dalam puisi secara umum, bait adalah kumpulan baris-baris yang membentuk satu fragmen makna yang relatif utuh. Dalam konteks rejang—yakni sastra lisan dari masyarakat Suku Serawai di Bengkulu—bait bukan hanya wadah ekspresi keindahan dan irama, tetapi juga sebagai sarana dialog sosial dan budaya. Rejang tidak hanya mencerminkan struktur puisi lama

secara umum, tetapi juga membentuk relasi sosial dalam bentuk komunikasi bersahutan antara perejung laki-laki dan perempuan. Menurut Anggraini et al. (2023:153), struktur bait dalam rejang terdiri atas dua bagian besar yang membentuk satu unit puitik utuh, yaitu *bait pernyataan* dan *bait tanggapan*. Bait pernyataan berfungsi sebagai pengantar atau pemantik wacana yang dilantunkan pertama kali oleh salah satu pihak (umumnya laki-laki), sedangkan bait tanggapan merupakan respons dari pihak lawan bicara (umumnya perempuan) yang menanggapi secara puitik. Kedua jenis bait ini tidak bisa berdiri sendiri karena saling melengkapi dari segi bunyi, makna, dan struktur.

Selain itu, dalam satu bait rejang, terdapat dua unsur penting yaitu *sampiran* dan *isi*. Sampiran berfungsi sebagai pembuka yang berisi gambaran alam, perumpamaan, atau unsur estetika yang memperindah bunyi dan memperkuat suasana tembang. Sementara itu, isi mengandung maksud utama atau inti pesan yang hendak disampaikan oleh perejung. Biasanya, satu bait rejang terdiri atas 4 sampai 12 baris, dan dapat tersusun dari 2 sampiran dan 2 isi, 4 sampiran dan 4 isi, hingga 6 sampiran dan 6 isi. Pola ini tidak kaku, karena rejang merupakan seni lisan yang juga memungkinkan variasi berdasarkan kreativitas perejung dan konteks sosial acara.

Fungsi bait dalam rejang sangat erat kaitannya dengan proses komunikasi adat, terutama dalam upacara pernikahan. Bait menjadi wadah penyampaian nilai budaya, kritik sosial, pesan moral, hingga curahan perasaan secara simbolik dan puitik. Menurut Sarwono & Purwadi (2020), bait dalam sastra lisan seperti rejang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga merepresentasikan struktur sosial masyarakat, terutama dalam interaksi antara pemuda-pemudi. Oleh karena itu, bait dalam rejang tidak hanya diukur dari segi bentuk

dan jumlah baris, tetapi juga dari kohesi makna antara pernyataan dan tanggapan, serta dari relevansinya dengan situasi sosial budaya tempat rejang dipentaskan.

Bagian-bagian struktur bait dan contohnya yaitu sebagai berikut:

1. Bait Pernyataan

Bait pernyataan adalah bait yang pertama kali diucapkan dalam suatu sesi berejang. Bait ini biasanya mengandung maksud awal, harapan, atau bahkan sindiran halus yang ingin disampaikan oleh perejang pertama kepada lawan bicaranya. Dalam konteks upacara adat pernikahan, bait ini sering digunakan untuk membuka percakapan simbolik antara pemuda dan pemudi yang menjadi bagian dari prosesi adat. Struktur bait pernyataan bersifat terbuka dan kadang puitik dengan permainan metafora dan lambang alam. Biasanya, bait ini menyiratkan suatu keinginan atau ajakan secara halus.

Contoh:

Lempiung tetak tigo
Baliak angin tumbuah di lembak
Kembang setundun bungo tebu
Gemerincing muni gelang

Dalam contoh di atas, bait menyampaikan suasana yang penuh keindahan alam sebagai metafora dari ketertarikan atau niat yang ingin disampaikan secara tidak langsung. Kata-kata seperti “kembang setundun”, “bungo tebu”, dan “gemerincing muni gelang” tidak hanya memperkuat citraan visual dan auditori, tetapi juga membangun suasana romantis dan sopan sesuai norma adat.

2. Bait Tanggapan

Bait tanggapan adalah respons terhadap bait pernyataan yang berfungsi mengonfirmasi, menolak secara halus, atau memberi jawaban simbolik. Bait ini biasanya disampaikan oleh

pihak lawan jenis dan membentuk kesatuan makna secara dialogis. Kehadiran bait tanggapan memperkuat struktur bait rejang sebagai bentuk komunikasi timbal balik.

Contoh:

Selampar hidupku ini
Sambak melaro buah Enau
Sambak melaro bunga Bangka
Sekali belum dirinding burung

Baris-baris di atas menanggapi bait pernyataan dengan simbol perjuangan dan penantian.

“Sambak melaro” melukiskan usaha yang tidak mudah, sementara “belum dirinding burung” menyiratkan bahwa waktu belum tepat.

3. Sampiran dan Isi

Sampiran biasanya hadir di awal bait (2–6 baris) dan bersifat perumpamaan atau pengantar suasana. Sedangkan isi menyampaikan pesan inti dan terletak di bagian akhir bait.

Kombinasi sampiran dan isi menciptakan ritme dan makna yang selaras.

Contoh Sampiran:

Kembang setundun bungo tebu
Gemerincing muni gelang

Contoh Isi:

Punai ndak numpang cari dadu
Kalo belum ditunggu elang

Isi menunjukkan bahwa segala tindakan harus menunggu restu atau waktu yang tepat, disampaikan secara simbolik melalui burung elang dan punai.

2) Struktur Baris

Struktur baris dalam rejang merujuk pada satuan terkecil dalam puisi yang membentuk bait. Setiap baris terdiri atas satu frasa, klausa, atau bahkan kalimat utuh yang memiliki nilai ritmis, semantik, dan estetik. Dalam puisi lisan seperti rejang, baris bukan sekadar pembagi teks, melainkan media utama penyampai ritme, intonasi, dan ekspresi puitik. Menurut Anggraini et al. (2023:154), baris dalam rejang tidak selalu membentuk struktur sintaksis lengkap seperti dalam kalimat prosa. Seringkali baris rejang berupa struktur pecahan, seperti hanya memuat subjek dan predikat, atau predikat dan objek saja. Namun hal itu justru memberikan ruang interpretatif dan memperkaya makna puisi.

Baris dalam rejang dibangun dengan prinsip keindahan bunyi dan irama, sehingga panjang pendeknya sangat ditentukan oleh keharmonisan fonetik. Dalam baris-barisnya, rejang juga menunjukkan adanya teknik paralelisme, yaitu pengulangan struktur gramatikal yang menciptakan simetri bunyi dan makna. Selain itu, terdapat pula teknik enjambment, yaitu pemisahan ide kalimat ke beberapa baris untuk menciptakan efek dramatis. Menurut Simbolon et al. (2023), baris dalam puisi rakyat tidak hanya membentuk pola ritmis yang indah, tetapi juga memengaruhi persepsi makna dan suasana yang dibangun. Oleh karena itu, baris dalam rejang diperlakukan sebagai entitas ritmik yang berdiri sendiri namun terikat secara semantis dan musikal dalam bait.

Bagian-bagian struktur baris dan contohnya ialah sebagai berikut:

1. Paralelisme dalam Baris

Paralelisme adalah pengulangan bentuk atau pola sintaksis dalam dua atau lebih baris yang membentuk simetri dan keselarasan bunyi. Ini umum dalam rejang karena memudahkan pendengar mengikuti alur dan memperkuat daya ingat.

Contoh:

Sambak melaro buah Enau
Sambak melaro bunga Bangka

Kedua baris ini tidak hanya berima, tetapi juga menggunakan struktur yang sama: *kata kerja + objek*. Ini memperkuat kesan perjuangan yang berulang dan membangun irama harmonis.

2. Enjambment dalam Baris

Teknik ini membagi satu ide kalimat menjadi dua atau lebih baris. Hal ini memperlambat pemaknaan dan menciptakan ketegangan dramatik dalam penyampaian.

Contoh:

Kabaro beringin lah mulai masak
Punai ndak numpang cari dadu

Ide bahwa punai (burung) belum bisa bertindak karena belum ada tanda atau kesiapan tersebar di dua baris, memberi waktu bagi pendengar untuk merenungi makna simbolik yang dalam.

3. Baris Pecahan Sintaksis

Tidak semua baris membentuk kalimat lengkap, tetapi tetap mengandung makna tersirat.

Contoh:

Sekali belum dirinding burung

Baris ini secara gramatikal fragmental, tetapi memiliki makna kuat: belum ada tanda atau restu, sehingga belum bisa bertindak. Pemenggalan seperti ini memberi ruang interpretasi puitik.

3) Struktur Rima

Struktur rima adalah unsur bunyi yang muncul secara berulang dalam puisi dan berfungsi membangun musikalitas, estetika, serta penguatan makna. Dalam *rejung*, rima merupakan aspek krusial karena seni ini disampaikan secara lisan dengan iringan alat musik seperti redap dan kolintang, sehingga bunyi-bunyi akhir atau pengulangan suara menjadi media utama dalam menyampaikan suasana, tekanan emosi, dan keindahan ekspresi. Menurut Anggraini et al. (2023:156), rima dalam *rejung* hadir dalam bentuk beragam: rima akhir (end rhyme), aliterasi (pengulangan bunyi awal), asonansi (pengulangan vokal), serta repetisi atau pengulangan kata yang fungsinya bukan hanya memperkuat keindahan tetapi juga menjadi alat komunikasi sosial dan budaya.

Dalam *rejung*, rima tidak hanya berperan memperindah bunyi, tetapi juga memudahkan *perejung* dalam mengingat lirik, menyampaikan kritik sosial, serta menyusun pesan moral secara halus. Menurut Ginanjar et al. (2018), rima dalam puisi rakyat seringkali bersifat bebas, tidak selalu mengikuti pola tetap seperti A-B-A-B atau A-A-A-A, tetapi justru muncul dari spontanitas dan improvisasi *perejung*. Hal ini berlaku dalam *rejung* yang lebih mengedepankan keharmonisan bunyi secara keseluruhan daripada bentuk rima yang kaku. Meski demikian, *perejung* berpengalaman tetap menjaga pola musikal yang konsisten agar pertunjukan tidak kehilangan irama dan estetika.

Rima dalam *rejung* tidak hanya mengikat antar bait, tetapi juga memperkuat suasana tembang: apakah bernada haru, gembira, menggoda, atau menyindir. Melalui pengulangan bunyi dan kata yang sengaja dibangun, pesan dalam *rejung* menjadi lebih mengena dan mudah dipahami audiens. Selain itu, rima juga menciptakan kesinambungan fonetik antara baris satu dengan baris lain dalam bait maupun antar bait, sehingga membentuk satu kesatuan bunyi yang kohesif. Oleh sebab itu, memahami struktur rima

dalam rejang bukan hanya memahami bentuk, tetapi juga memahami cara masyarakat Serawai membangun makna melalui bunyi.

Bagian-bagian struktur rima dan contohnya ialah sebagai berikut:

1. Rima Akhir (End Rhyme)

Rima akhir adalah bentuk rima yang muncul pada suku kata terakhir di setiap baris puisi.

Ini adalah bentuk rima yang paling umum ditemukan dalam rejang karena memberikan efek musikal yang kuat di setiap pengujung baris.

Contoh:

Aku menunggu di tepi sungai
Hatiku gelisah seperti badai

Persamaan bunyi *-ai* pada akhir baris memberikan efek melankolis dan memperkuat tema tentang penantian dan kegelisahan. Dalam rejang, rima akhir sering digunakan untuk mempertegas pesan atau perasaan di akhir bait.

2. Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan pada awal kata dalam satu atau lebih baris puisi. Dalam rejang, aliterasi digunakan untuk menciptakan keselarasan fonetik dan meningkatkan daya tarik pendengaran.

Contoh:

Burung tiung payah bemanco
Bunga Bangka belum berbunga

Pengulangan bunyi “b” memberi kesan ringan, ritmis, dan puitis. Aliterasi ini sering muncul dalam bagian sampiran yang berfungsi menarik perhatian sebelum masuk ke isi bait yang lebih serius.

3. Asonansi

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam baris atau antarbaris puisi. Fungsinya menciptakan aliran suara yang mengalir dan lembut.

Contoh:

Rasa cinta yang abadi
Suka duka silih berganti

Pengulangan vokal /a/ dan /i/ membentuk irama tenang namun berkesan. Asonansi sering digunakan dalam bagian isi yang menyampaikan pesan moral atau emosional secara mendalam.

4. Repetisi (Pengulangan Kata)

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa tertentu dalam puisi. Dalam *rejung*, repetisi berfungsi menegaskan pesan, memperkuat ritme, serta menambah efek dramatik dalam pertunjukan lisan.

Contoh:

Aku rindu, aku rindu padamu
Aku rindu yang tak bisa terucap

Kata “rindu” yang diulang-ulang menggambarkan intensitas perasaan dan penekanan emosi yang kuat. Repetisi sering ditemukan dalam bagian isi untuk memperdalam makna.

5. Onomatope

Onomatope adalah penggunaan kata yang meniru suara dari alam atau benda. Dalam *rejung*, penggunaan onomatope sangat efektif untuk membangun suasana bunyi yang konkret.

Contoh:

Tit-tit suara hujan di genting
Bunyi “tit-tit” menirukan suara hujan dan menghadirkan pengalaman auditori langsung bagi pendengar. Dalam *rejung*, ini menciptakan kedekatan emosional antara teks dan pendengar.

4) Pelaksanaan *Rejung*

Rejung merupakan salah satu tradisi pernikahan yang tersebar luas di dua kabupaten yaitu Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, sehingga *rejung* merupakan salah satu adat istiadat yang menjadi ikon di wilayah tersebut. Dalam tradisi *rejung* pada acara adat pernikahan terdapat kegiatan bersastra yaitu berbalas puisi yang ditembangkan. Selain kegiatan bersastra, ada juga kegiatan tari *rendai* (pencat silat) dan tari adat (andun).

Rejung dilaksanakan pada siang hari setelah melaksanakan ijab kabul oleh mempelai laki-laki yang melibatkan tokoh masyarakat, ahli rumah yang mengundang, pemangku adat dan grup bedzikir atau *bimbang* kemudian sesi makan bersama dan dilanjutkan dengan tradisi adat *rejung*. Dalam proses pelaksanaan *rejung* dimulai dengan *belarak*, yaitu pengantin akan di *arak* dari suatu rumah (saudara) menuju ke tempat acara pernikahan. Setelah *belarak*, kemudian disambung dengan tarian *rendai* (pencat silat) yang dilakukan oleh laki-laki, satu orang perwakilan dari mempelai laki-laki dan satu orang perwakilan dari mempelai perempuan sebagai pembukaan. Selanjutnya tarian adat (andun) yang disebutkan dengan tarian *memanjo* dibawakan secara beramai-ramai oleh pemuka adat dan masyarakat umum tanpa unsur paksaan (bisa dan mau ikut menari) yang dilakukan sesama jenis secara bergantian dan *berejung* dengan menembangkan puisi lama tersebut terdapat di sela-sela menari, misalnya para laki-laki menari *memanjo* kemudian *berejung* atau menembangkan puisi yang bersifat tidak diwajibkan atau tidak ada unsur paksaan (bagi yang bisa dan sukarela mau) setelah itu di tutup dengan tarian *memanjo* lagi, selanjutnya bergantian dengan para perempuan dengan melakukan hal yang sama.

Nurhan dalam Sudarmanto (2020:114) mengatakan bahwa *rejong* berfungsi sebagai hiburan masyarakat pada masa lampau yang mengungkapkan rasa sedih, penderitaan, keputusasaan, kejengkelan, juga rasa cinta, dan sebagainya. *Rejong* juga dipakai sebagai sarana pengungkapan percintaan, ratapan nasib, pertemuan dan perpisahan, sindiran, nasihat (tentang agama, bermasyarakat, kehidupan sosial), dan sebagainya. Selain itu, *rejong* juga bertujuan untuk mempererat hubungan antar masyarakat dan sebagai sarana pengembangan budaya atau tradisi bagi suatu daerah khusus wilayah Seluma.

B. Pendekatan Stuktural

1. Pengertian Pendekatan Stuktural

Secara etimologis struktur berasal dari kata latin *structure* yang berarti bentuk, atau bangunan. Kusnadi et al., (2020) mengatakan pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra, puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Disatu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Menurut Hawkes (dalam Siswantoro, 2016) berpendapat bahwa kosep strukturalisme memiliki ciri yaitu dunia tersusun oleh jalinan hubungan bukannya benda yang berdiri sendiri, makna dapat dihasilkan dari keterkaitan unsur lain, oleh karena itu untuk memahami unsur harus mengintegrasikan melalui struktur.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji puisi berdasarkan unsur unsur yang membangun puisi serta memberi makna pada puisi. Dalam pendekatan struktural, struktur yang dikaji menyangkut dua struktur, yaitu struktur fisik yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, Bahasa figurative, verifikasi (rima, ritma, metrum), tipografi dan

struktur batin seperti tema, perasaan, nada/suasana dan amanat. Dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural ini perlu melalui beberapa prosedur antara lain memilih puisi, memilih pendekatan, menganalisis puisi, menginterpretasi puisi, dan menarik kesimpulan.

Kriteria dan konsep pada teori strukturalisme, seperti yang diungkapkan oleh Riswandi dan Titin Kusmini Kharomah (2021) sebagai berikut:

- a. Memberikan penilaian terhadap keharmonisan komponen struktur sehingga saling berhubungan, bermakna dan memiliki nilai estetik.
- b. Memberikan penilaian keharmonisan antara isi dan bentuk puisi untuk menentukan mutu suatu karya sastra.

Dalam konsep tersebut Riswandi dan Titin Kusmini berpendapat bahwa karya sastra ialah sesuatu yang berdiri sendiri, memberikan penilaian terhadap keserasian, dan analisis yang bersifat objektif. Hal ini sepadan dengan pendapat Selindawati & Humaira (2022) pendekatan ini bersifat objektif dan menekankan keterikatan antara unsur-unsur puisi. Selain itu, pendekatan struktural bertujuan untuk membahas dan memaparkan semua aspek pada suatu karya sastra secara mendalam, rinci, dan mendetail agar dapat menghasilkan analisis sastra yang objektif.

2. Prinsip-Prinsip Struktural

Pendekatan struktural didasari oleh prinsip bahwa suatu karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh, harmonis, dan saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah bahwa makna dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan tercipta melalui relasi antar unsur yang membentuk struktur keseluruhan. Hal ini berarti, setiap elemen dalam puisi seperti diksi, imaji, rima, tema, dan suasana tidak dapat dianalisis secara terpisah, tetapi harus dilihat dalam kaitannya membangun totalitas makna. Menurut Teeuw (dalam Faruk, 2015), prinsip struktural mengharuskan pembaca memahami puisi secara menyeluruh,

bukan hanya berdasarkan bagian tertentu. Dengan demikian, prinsip-prinsip struktural menekankan kesatuan, keselarasan, koherensi, dan keterpaduan antarelemen yang membentuk karya sastra.

3. Metode Pendekatan Struktural

Metode dalam pendekatan struktural dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sistematis agar dapat menganalisis puisi secara objektif dan menyeluruh. Langkah pertama adalah pemilihan teks puisi sebagai objek kajian. Selanjutnya, dilakukan identifikasi unsur-unsur intrinsik dalam puisi, baik unsur fisik (seperti diksi, imaji, tipografi, bunyi, dan gaya bahasa) maupun unsur batin (seperti tema, amanat, perasaan, dan nada). Setelah itu, analisis difokuskan pada keterkaitan antar unsur tersebut dalam membentuk struktur keseluruhan puisi. Kemudian dilakukan interpretasi makna, yaitu menafsirkan maksud atau pesan yang ingin disampaikan penyair berdasarkan hubungan antarunsur yang telah dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan untuk memahami puisi sebagai sebuah karya seni yang utuh dan bermakna. Metode ini mendukung prinsip bahwa karya sastra adalah sistem tertutup yang analisisnya bersifat imanen dan objektif.

C. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Ade Anggarini, Yayah Chanafiah, dan Sarwit Sarwono (2023), jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu dalam jurnal yang berjudul : *Analisis struktur dan diksi dalam sastra lisan rejang suku Serawai*. Penelitian ini membahas tentang *rejang* pada pernikahan adat suku Serawai dengan dua fokus yaitu struktur dan diskripsi. Hasil penelitian diantaranya; 1) sastra

lisan rejang merupakan seni sastra berupa puisi rakyat yang ditembangkan diiringi dengan alat musik berupa redap dan kolintang dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan yang dipadukan oleh gerakan tarian yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan, nilai komunikasi, nilai edukasi, nilai budaya, nilai religius dan nilai etika. Suku Serawa menjadikan sastra lisan rejang sebagai identitas warisan budaya yang harus dipertahankan oleh masyarakat agar tetap ada dan terus berkembang. 2) Struktur sastra lisan *rejang* mencakup tiga struktur yaitu struktur bait, struktur baris, dan struktur rima. Struktur bait terdapat struktur bait satu kesatuan, dimana bait pernyataan adalah bait pembuka di awal berejang. Ketika perejang memulai kata pertama maka itu disebut bait pernyataan dan dilantunkan oleh bait tanggapan. Bait tanggapan adalah respon yang dibutuhkan oleh perejang untuk membalas rejang tersebut. Bait pernyataan dan bait tanggapan adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh terpisah serta saling berkaitan satu sama lain. Struktur baris sastra lisan rejang memperlihatkan adanya paralelisme, yaitu kerangka dasar yang bersifat tetap secara berulang-ulang. paralelisme adalah kesamaan struktur antara kalimat atau bagian kalimat. Struktur rima, teks rejang merupakan puisi yang didalamnya terdapat aspek rima meliputi intern pola bunyi, pengulangan kata dan onomatope. 3) diksi pada teks *rejang* melibatkan kata benda, kata sifat, dan kata kerja yang berhubungan dengan alam. Pada penelitian di atas terdapat kesamaan nama kesenian dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu *rejang*. Namun analisisnya yang berbeda, penelitian di atas meneliti struktur *rejang* dan diksi pada sastra lisan *rejang* sedangkan penelitian membahas struktur *rejang* yang terdiri dari struktur bait, struktur baris, struktur rima, tema *rejang* dan amanat *rejang* pada kegiatan acara adat pernikahan di Kabupaten Seluma.

Rahmad Kurniawan dan Wimbrayadi (2024), Program studi Pendidikan Sendratasik Universitas Padang, dalam jurnal yang berjudul : *Rejang Begadisan*. Hasil penelitian ini

antaranya : 1) Rejung begadisan terfokus pada penggarapan fenomena masyarakat serawai kedalam penggarapan bunyi dalam memunculkan suasana, emosi dan nilai kebudayaan. Penggarapan karya ini menggunakan beberapa tahapan, yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Proses penyusunan dilakukan dengan mengaplikasikan penyusunan dan penggarapan elemen – elemen yang diungkapkan melalui kreativitas komposisi musik. 2) Media yang digunakan untuk menginterpretasikan gagasan garap musikal karya musik ini adalah: gitar, gitar bass, gandang dol, talempong, flute, violin, redap, gendang Panjang, vocal dan keyboard. menggabungkan sastra lisan dengan iringan musik dengan instrumen tradisional dan elemen modern yang mencerminkan emosi dan pengalaman komunitas serawai. Pada penelitian ini hanya memiliki kesamaan kesenian yaitu sastra lisan *rejung*. Penelitian yang di bahas oleh Rahmad Kurniawan dan Wimbrayadi sangat berbeda dengan penelitian yang akan di teliti, dimana mereka hanya berfokus pada musik yang membentuk kebudayaan, dan musik juga berkaitan kuat dengan sejarah adanya kebudayaan tradisi *rejung* tersebut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu meneliti struktur *rejung* yang terdiri dari struktur bait, struktur baris, struktur rima pada kegiatan acara adat pernikahan di Kabupaten Seluma.